

PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM TUGAS PEMBELAJARAN

KETERAMPILAN MENULIS CERITA FANTASI

SISWA KELAS VII G SMPN 6 KOTA JAMBI

TAHUN AJARAN 2021/2022

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



OLEH:

NIKE NURJAYANTI

180088201014

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Nike Nurjayanti

NIM : 1800888201014

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

JudulSkripsi : Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Pembelajaran
Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G
SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022

telah disetujui sesuai prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk
diujikan.

Jambi, 17 Januari 2022

Pembimbing II,

Pembimbing I,

Firman Tara, M.Pd.

Dra.Erlina Zahar, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada :

Hari : Senin
Tanggal : 17 Januari 2022
Pukul : 16.00- 18.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua	_____
Firman Tara, M.Pd.	Sekretaris	_____
Uli Wahyuni, M.Pd.	Penguji Utama	_____
Dr. Harbeng Masni, M.Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh,

Ketua PBSI,

Dekan FKIP,

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nike Nurjayanti

NIM : 1800888201014

Tempat Tanggal lahir : Rantau Rasau, 29 Mei 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Jln. Syamsu Bahroen, Lorong Tac, Sipin

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku

Jambi, 17 Januari 2022

Saya yang menyatakan

Nike Nurjayanti

MOTTO

“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi
kamu harus mulai untuk menjadi hebat.”

(Nike Nurjayanti)

PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* saya ucapkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi”. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk menjadi lebih baik dalam segala hal.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Bapak Rohyan dan Ibu Eni yang selalu memberi semangat, motivasi dan doa dalam proses penulisan skripsi ini berupa moral maupun material, juga untuk adikku Nafis Nurfikri yang selalu memberikan kebahagiaan yang tak pernah henti disetiap harinya. Teruntuk dosen pembimbing, Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., dan Bapak Firman Tara, M.Pd., terima kasih telah membimbing, memotivasi dan memberikan ilmu berguna yang tak ternilai harganya selama penyusunan skripsi ini. Skripsi ini juga merupakan kado kecil untuk sahabat seperjuanganku Elsa Utari dan Widya Tri Rahayu, serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih telah menemaniku berjuang menggapai cita-cita dalam suka dan duka. Untuk teman terbaikku Rian Fernando, terima kasih atas semangat dan selalu bersedia mendengarkan ceritaku mengenai proses skripsi. Semoga dengan selesainya skripsi ini menjadi awal yang baik untuk meraih masa depan yang akan datang. *Aamiin*.

ABSTRAK

Nurjayanti, Nike. 2021. Skripsi. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022 menarik bagi penulis untuk meneliti kemampuan penggunaan gaya bahasa siswa dalam menulis cerita fantasi karena dengan gaya bahasa cerita fantasi akan menjadi tulisan yang menarik. Sementara, kondisi dari observasi menggambarkan bahwa siswa dominan hanya menggunakan gaya bahasa tertentu saja dalam menulis karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tugas keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022 yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa personifikasi, penggunaan gaya bahasa metafora, dan penggunaan gaya bahasa simile. Metode penelitian deskriptif kualitatif penulis jadikan sebagai cara untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa ini. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa siswa lebih dominan menggunakan gaya bahasa personifikasi di dalam tugas menulis cerita fantasi dibanding menggunakan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa simile. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan agar dalam pembelajaran guru lebih fokus pada penggunaan berbagai gaya bahasa untuk menjadikan siswa terampil menulis cerita fantasi.

kata kunci: *menulis, cerita fantasi, gaya bahasa*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi dengan judul, *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN Tahun Ajaran 2021/2022*. Penulis ajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama menyelesaikan penelitian ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing I yang selalu memberi bimbingan, arahan dan motivasi yang berguna bagi penulis.
4. Bapak Firman Tara, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, motivasi yang berguna bagi penulis.
5. Ibu Uli Wahyuni, M.Pd, selaku dosen penguji I yang telah memberi arahan serta masukan yang membangun bagi penulis.
6. Ibu Dr. Harbeng Masni, M.Pd, selaku dosen penguji II yang telah memberikan arah serta masukan yang membangun bagi penulis.

7. Kedua orang tua (Bapak Rohyan dan Ibu Eni) yang selalu memberikan semangat, motivasi, masukan-masukan, dan dukungan serta doa dalam proses penulis skripsi ini baik berupa moral ataupun material.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jambi, 17 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Fokus Masalah	6
1.4 Pertanyaan Penelitian	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
1.7 Definisi Operasional.....	8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Keterampilan Menulis	10
2.1.1 Tujuan Menulis	11
2.1.2 Manfaat Menulis	13
2.1.3 Pembelajaran Keterampilan Menulis di SMP.....	14
2.2 Pengertian Menulis Cerita Fantasi.....	17
2.2.1 Langkah-langkah Menulis Cerita Faantasi.....	18
2.2.2 Struktur Teks Cerita Fantasi.....	20
2.2.3 Unsur Teks Cerita Fantasi	21

2.3 Hakikat Gaya Bahasa	22
2.3.1 Pengertian Gaya Bahasa.....	23
2.3.2 Ciri-ciri Gaya Bahasa	25
2.3.3 Fungsi Gaya Bahasa	26
2.3.4 Jenis Gaya Bahasa.....	27
2.4 Gaya Bahasa Perbandingan.....	28
2.4.1 Pengertian Gaya Bahasa Perbandingan.....	30
2.4.2 Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	30
2.5 Pengertian Gaya Bahasa Personifikasi.....	32
2.6 Pengertian Gaya Bahasa Metafora	33
2.7 Pengertian Gaya Bahasa Simile	34
2.8 Pendekatan Struktural.....	35
2.9 Penelitian yang Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	42
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	44
3.3 Populasi dan Sampel.....	45
3.4 Sumber Data	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	50
4.1.1 Temuan-temuan Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022....	50
4.1.1.1 Temuan-temuan dalam Bentuk Kutipan Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Tugas Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	52
4.1.1.2 Temuan-temuan dalam Bentuk Kutipan Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Tugas Keterampilan Menulis Cerita	

Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	52
4.1.1.3 Temuan-temuan dalam Bentuk Kutipan Penggunaan Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	52
4.2 Pembahasan	53
4.2.1 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Tugas Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	53
4.2.2 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Tugas Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	56
4.2.3 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	58
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	45
Tabel 2 Klasifikasi Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi, Gaya Bahasa Metafora, Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	47
Tabel 3 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	48
Tabel 4 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	48
Tabel 5 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Tabel 1 Klasifikasi Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi, Gaya Bahasa Metafora, dan Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022	75
Lampiran 2 Tabel 2 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi, Gaya Bahasa Metafora, dan Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022	88
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi.....	133
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Dengan bahasa kita dapat saling mengenal. Dengan bahasa pula kita dapat belajar. Bahasa dapat kita gunakan sebagai penyampai pengalaman dan penyampai informasi. Bahasa dapat meningkatkan intelektual dari manusia. Bahasa berperan sebagai sarana bersosialisasi sesama manusia. Manusia dan bahasa adalah dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan menggunakan bahasa manusia dapat memiliki keterampilan yang akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Bahasa dapat digunakan dalam berbagai kegiatan kehidupan. Bahasa menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia dapat menggunakan bahasa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia.

Bahasa berperan sebagai sarana belajar dan berpikir dalam mengelola ilmu pengetahuan di sekolah. Bahasa menjalin hubungan erat pula dengan kegiatan ilmiah yang berkaitan langsung dengan hasil karya-karya seperti buku yang selanjutnya akan menjadi acuan dalam belajar dan berpikir. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyebarluaskan informasi dalam berbagai kegiatan ilmu. Informasi yang diterima dalam membaca buku menghasilkan berbagai macam keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan inilah yang akan

menjadi dasar bagi manusia atau seorang pelajar dalam kemampuan berbahasa. Keterampilan berbahasa seseorang akan mempengaruhi pula cara berpikirnya. Keempat keterampilan berbahasa memiliki kaitan yang sangat erat. Seperti keterampilan menulis dan membaca yang dianggap sudah berbanding lurus. Semakin banyak membaca berbagai buku maka semakin banyak pula ide yang akan kita tuliskan. Keterampilan menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk menuangkan perasaan, pendapat, dan pikiran kepada orang lain.

Keterampilan menulis bila diurutkan dari hierarki keterampilan berbahasa maka keterampilan menulis ini terletak di hierarki paling tinggi. Di mana setelah menyimak, orang akan belajar berbicara setelah berbicara, mengeja tulisan menjadi bacaan dan kemudian baru menuliskan ke dalam keterampilan menulis. Pembelajaran keterampilan menulis ini dikatakan pembelajaran yang produktif, karena hasilnya akan menghasilkan produksinya adalah sebuah tulisan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Di SMPN 6 Kota Jambi materi menulis cerita fantasi diajarkan di kelas VII G semester ganjil terdapat di dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.2 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Dengan standar kompetensi memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: (1) kreatif; (2) produktif; (3) kritis; (4) mandiri; (5) kolaboratif dan (6) komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari disatuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Dengan tujuan pembelajaran agar siswa diharapkan dapat menelaah struktur dan bahasa cerita fantasi.

Syarat tulisan cerita fantasi menggunakan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam tulisan cerita fantasi ini memiliki bermacam-macam jenisnya yang akan menjadikan cerita semakin menarik dan hidup di tengah-tengah pembaca yang akan menjadikan pembaca tidak merasakan kebosanan ketika sedang membaca. Pembaca merasakan terhanyut dalam cerita tersebut dan merasa bahwa pembaca tersebutlah yang menjadi peran utama dalam cerita tersebut. Penggunaan gaya bahasa merupakan hasil dari memanfaatkan kekayaan bahasa. Penggunaan gaya bahasa sering kali ditemukan dalam tulisan. “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau dengan hal yang lain yang lebih umum” (Tarigan, 2013: 4). Gaya bahasa dapat memperkaya makna sehingga dapat menggapai pesan yang diinginkan.

Penggunaan gaya bahasa dapat digunakan pada salah satu keterampilan menulis yang dipelajari siswa di sekolah seperti menuliskan cerita fantasi. “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita” (Nurgiyantoro, 2013:20). Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima. Cerita fantasi adalah cerita yang alur, tema, penokohan yang dibuat sesuai khayalan. Cerita yang ditulis sesuai dengan imajinasi penulis sendiri dan tidak selalu berkaitan dengan kenyataan. Cerita fantasi juga memiliki keajaiban, keanehan sehingga cerita tersebut seperti sebuah khayalan dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Proses pembelajaran di SMPN 6 Kota Jambi dengan kondisi *COVID-19* ini menggunakan aplikasi *edulogy*. Pembelajaran ini diberikan dalam bentuk aplikasi *edulogy* kemudian tugas tersebut dikirimkan pula menggunakan aplikasi *edulogy*. Lalu, dari tugas-tugas tersebut penulis tertarik untuk melihat kemampuan penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh siswa. Kemampuan siswa menggunakan gaya bahasa di dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi menjadi penting untuk diteliti karena gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembangun cerita fantasi. Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk dasar perbaikan pembelajaran dan sekaligus untuk dapat melanjutkan pembelajaran berikutnya.

Alasan penulis meneliti dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022”. *Pertama*, pembelajaran keterampilan menulis yang tidak kalah pentingnya dengan keterampilan lainnya agar siswa terampil berbahasa. Pembelajaran keterampilan menulis akan memberikan siswa bekal untuk terampil menuangkan gagasan dan keterampilan ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, di SMPN 6 Kota Jambi, tempat penulis PPL pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi diajarkan pada siswa kelas VII G semester ganjil. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan aplikasi *edulogy* dalam masa pandemi *COVID-19*. Dalam pembelajaran ini siswa ditugaskan untuk menulis cerita fantasi dengan memperhatikan penggunaan gaya bahasa sebagai unsur pembangun tulisan ini. *Ketiga*, tugas yang dikirim siswa melalui aplikasi *edulogy*, penulis *print* dan dibaca dengan teliti. Selaku guru PPL di SMPN 6 Kota Jambi dan mahasiswa yang sedang menulis tugas akhir menjadi menarik bagi

penulis untuk mencermati penggunaan gaya bahasa yang digunakan siswa pada tugas tersebut. *Keempat*, penelitian ini penulis lakukan untuk menambah wawasan penulis sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam penulisan cerita fantasi.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 6 Kota Jambi di kelas VII G dapat diperoleh informasi, bahwa siswa terlihat tertarik dengan materi cerita fantasi karena siswa merasa bebas dalam menulis. Namun, kemampuan penggunaan gaya bahasa dalam tugas menulis cerita fantasi perlu dicermati. Untuk itu penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul, **Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka teridentifikasi masalah penelitian ini adalah tentang gaya bahasa. Maka penelitian ini akan meneliti jenis gaya bahasa dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa di kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi. Gaya bahasa memiliki jenis-jenis. “Jenis-jenis gaya bahasa dikelompokkan menjadi; gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan” (Tarigan, 2013: 6). Berikut jabarannya:

1. Gaya bahasa perbandingan meliputi: perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautology, periphrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksio atau epanortosis.

2. Gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, litotes, ironi oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inverse, apofasis atau preterasio, hysteron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme.
3. Gaya bahasa pertautan meliputi: metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponym, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asyndeton, polisindeton.
4. Gaya bahasa perulangan meliputi: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, tautotes, anafora, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis, anandiplosis.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah menjadi penting dalam suatu penelitian. Dengan fokus yang jelas maka penelitian ini akan menjadi terarah. Penelitian ini fokus pada penggunaan gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa simile dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasisiswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022 ?

2. Bagaimana penggunaan gaya bahasa metafora dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022 ?
3. Bagaimana penggunaan gaya bahasa simile dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa metafora dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa simile dalam tugas pembelajaran keterampilan tugas menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang baik. Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pengembangan pengetahuan tentang penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran keterampilan menulis di sekolah.
2. Dapat memberikan pengembangan terhadap pembelajaran gaya bahasa dalam pembelajaran sastra khususnya menulis cerita fantasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi siswa untuk mengetahui penggunaan gaya bahasanya. Dengan demikian, siswa memiliki keinginan untuk mengembangkan penggunaan gaya bahasa mereka dalam menulis cerita fantasi.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan terkait penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran keterampilan tulisan cerita fantasi yang berguna bagi penulis sebagai calon guru Bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan baca untuk meneliti dari aspek yang berbeda.

1.7 Definisi Operasional Istilah

Judul penelitian dalam skripsi ini yaitu, *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022*. Untuk melakukan penelitian ini

diperlukan definisi operasional istilah sebagai pengembangan teori dalam menulis penelitian ini. Adapun definisi operasional yang dapat penulis jelaskan:

1. “Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain” (Tarigan, 2018: 3).
2. “Menulis cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita” (Nurgiyantoro, 2013: 20).
3. “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau dengan hal yang lain yang lebih umum” (Tarigan, 2013: 4).
4. “Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan” (Keraf, 2010: 140).
5. “Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat” (Keraf, 2010: 139).
6. “Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan tetapi sengaja dianggap sama” (Tarigan, 2013: 10).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menghasilkan karya kreatif. Hasil karya kreatif disebut juga tulisan ataupun karangan. Penyampaian pesan, isi tulisan, dan lainnya disampaikan penulis melalui tulisan maupun karangannya. Keterampilan menulis juga disebut sebagai proses kreatif dalam menyampaikan tujuan melalui bahasa tulis. “Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif” (Tarigan, 2018: 3). Pada dasarnya saat menulis itu akan melahirkan pikiran dan perasaan, maupun kehidupan seseorang dalam bahasa tulis. Dapat juga dikatakan bahwa, melalui tulisan seseorang bisa membagikan pengalaman, berbagi ilmu kepada pembaca.

Menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang penting. Menulis ialah sebuah proses kreatif yang bertujuan memberitahu, meyakini dan menghibur. Hasil dari proses kreatif ini disebut juga dengan karangan ataupun tulisan. “Keterampilan menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana” (Dalman, 2015: 1). Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah hasil penuangan ide kedalam bentuk tulisan yang didalamnya terdapat unsur-unsur imajinatif dan inspiratif.

Keterampilan menulis perlu ditingkatkan sebagai dasar ilmu maupun penuangan ide yang berbentuk tulisan, karena keterampilan menulis seringkali ditinggalkan karena sebagian orang lebih memilih menuangkan ide melalui lisan. Sejalan dengan “Keterampilan menulis merupakan suatu proses kreatif yang melibatkan banyak cara berpikir *devergen* (menyebar) dan pada *konvergen*(memusat)” (Supriadi dalam Dalman, 2015: 5). Jadi, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan alat untuk menuangkan ide melalui kalimat. Kalimat tersebut dirangkai secara utuh sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca agar ide dapat tersampaikan dengan jelas.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang berbentuk tulisan, di mana pada keterampilan menulis dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran maupun pengalaman yang akan dibagikan kepada pembaca. Secara tidak langsung, keterampilan menulis merupakan alat untuk menyalurkan ilmu melalui tulisan sebagai mediana.

2.1.1 Tujuan Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan. Menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam pikiran atau hati untuk apa yang hendak dicapai dengan menulis tersebut. Niat atau maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Jika tidak mempunyai sebuah tujuan maka tidak tahu mau apa dan menulis untuk apa. Lalu, jika mempunyai sebuah tujuan maka dengan sendirinya berusaha memikirkan gagasan atau ide yang hendak dituangkan kedalam tulisan tersebut. “Tujuan menulis meliputi tujuan penugasan, tujuan estetis, tujuan

penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, tujuan konsumtif” (Dalman, 2015: 13) sebagai berikut.

1. Tujuan Penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2. Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan agar menciptakan sebuah keindahan dalam sebuah karya seperti puisi, cerpen, ataupun novel. Untuk itu, penulis memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan menulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

3. Tujuan penerangan

Tujuan utama penulis membuat tulisan yaitu untuk memberikan informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca. Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan oleh seorang penulis.

4. Tujuan pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri seseorang. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

5. Tujuan kreatif

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tetapi ‘keinginan kreatif’ disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya kepada keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal dan seni idaman. Tulisan ini bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

6. Tujuan komsumtif

Pada umumnya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual atau dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, seorang penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri seorang pembaca dan berorientasi pada bisnis. Agar tujuan menulis dapat tercapai, maka diperlukan latihan yang memadai dan dilakukan terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis memiliki enam tujuan. Enam tujuan itu antara lain, tujuan penugasan, tujuan estetis, tujuan penerangan, tujuan pernyataan, tujuan kreatif, dan tujuan komsumtif. Dengan adanya tujuan menulis, maka seorang penulis akan dengan mudah menyampaikan ide gagasan yang akan dituangkan kedalam karyanya. Selain memiliki tujuan, menulis juga memiliki manfaat bagi penulis juga bagi pembaca.

2.1.2 Manfaat Menulis

Menulis dapat memberikan manfaat bagi penulis itu sendiri. Menulis dapat menghasilkan suatu karya milik sendiri. Menulis dapat menumbuhkan kreativitas yang tinggi dalam mengubah pikiran kedalam bentuk tulisan. “Manfaat menulis antara lain sebagai berikut: 1) sebagai peningkatan kecerdasan, 2) dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, 3) dapat menumbuhkan

keberanian, dan 4) dapat mendorong kemauan serta kemampuan dalam mengumpulkan informasi” (Jauhari, 2013: 15). Melalui menulis seseorang akan dapat menemukan informasi baru dan dijadikan sebagai pendorong dalam membiasakan untuk menggunakan bahasa yang terarah.

Menulis tidak hanya bermanfaat pada siapa yang menulis tersebut, tetapi juga kepada orang lain dan menjadikannya sebagai sarana dalam menyalurkan ide serta hobi. “Terdapat enam manfaat menulis, yaitu sarana untuk mengungkapkan diri, sarana untuk pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan diri, meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, dan mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan” (Nurudin, 2010: 19). Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis juga sebagai pengenalan diri melalui kegiatan menulis tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai banyak manfaat. Selain digunakan sebagai salah satu media untuk berkomunikasi, menulis juga digunakan sebagai sarana pengungkapan ide maupun gagasan. Menulis menjadi sarana dalam mendorong dalam mengumpulkan informasi. Menulis dapat memberikan kepuasan diri dan mengurangi tingkat stres.

2.1.3 Pembelajaran Keterampilan Menulis di SMP

Aktivitas yang dilakukan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari belajar dan pembelajaran. “Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (Sumarna, 2013: 21). Pembelajaran menulis merupakan salah satu jenis pembelajaran yang diterapkan khususnya di

tingkat SMP. Pada umumnya pembelajaran keterampilan menulis tingkat SMP merupakan suatu proses yang mendasar yang dimiliki seseorang dalam menuangkan ide atau pikirannya ke dalam sebuah tulisan. Keterampilan menulis jelas sekali dibutuhkan dalam kehidupan dunia pendidikan saat ini dimana keterampilan menulis memiliki hierarki paling tinggi dari keterampilan lainnya. Melalui keterampilan menulis tersebut, siswa seakan terasah dalam menggunakan kata dalam sebuah kalimat yang dimana memiliki arti dan maksud tersendiri untuk dituangkannya ke dalam tulisan. Oleh karena itu, guru memiliki peranan dalam pembelajaran keterampilan menulis pada tingkat SMP untuk membentuk pemahaman siswa mengenai penulisan yang baik dan terarah serta mempunyai tujuan yang jelas dalam tulisan tersebut.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus diasah mulai dari pendidikan dasar secara sistematis, karena keterampilan menulis merupakan salah satu kunci dari kesuksesan siswa dalam menuangkan buah pikirannya. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Di SMPN 6 Kota Jambi materi menulis cerita fantasi diajarkan di kelas VII G semester ganjil terdapat di dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.2 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Dengan standar kompetensi memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: (1) kreatif; (2) produktif; (3) kritis; (4) mandiri; (5) kolaboratif dan (6) komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Dengan tujuan agar siswa diharapkan dapat menelaah struktur dan bahasa cerita fantasi.

Kedadaan proses pembelajaran yang terjadi di SMPN 6 Kota Jambi dengan kondisi yang terbatas ini menjadikan siswa lebih mandiri untuk memahami materi yang telah diberikan. Siswa dituntut banyak membaca dari berbagai sumber. Hidup ditengah zaman yang modern dimana internet sudah mudah sekali di akses merupakan salah satu cara siswa dalam mencari informasi yang lebih luas.

Salah satu cara pembelajaran jarak jauh ini dengan menggunakan aplikasi *edulogy*. *Edulogy* adalah platform edukasi yang berbasis teknologi dan berbentuk aplikasi. *Edulogy* berfungsi sebagai portal informasi dan komunikasi atau melakukan kegiatan pembelajaran berbasis *online*. Informasi dan komunikasi merupakan faktor penting dalam menunjang siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pada aplikasi *edulogy*, siswa dan guru dapat mengakses tugas dan materi. Pada *edulogy* guru dapat mengakses materi, ulangan, absen, dan lain sebagainya. Lalu, pada *edulogy* siswa dapat mengakses tugas maupun materi yang diberikan oleh guru. Siswa dapat mengirimkan lembar ulangan maupun lembar tugas di aplikasi tersebut, terdapat format dokumen maupun lampiran. Penilaian tugas-tugas siswa juga bisa dilakukan pada *edulogy*. Sama seperti aplikasi belajar lainnya, *edulogy* juga mempunyai akses seperti *eduroom* yang bisa digunakan siswa dan guru dalam belajar tatap muka secara *online*.

Pembelajaran menulis cerita fantasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan pemberian tugas oleh guru, penulis jadikan sebagai data penelitian untuk penulis analisis penggunaan gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa simile dalam menulis cerita fantasi yang ditulis oleh siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi.

Cara memperoleh data ini yakni tugas yang dikirim siswa melalui *edulogy* penulis *print* dan kemudian penulis jadikan sebagai data utama penelitian ini.

2.2 Pengertian Menulis Cerita Fantasi

Kemampuan keterampilan menulis dapat digunakan dalam tulisan, seperti menulis cerita fantasi. “Cerita fantasi adalah salah satu jenis teks narasi. Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa, fiksi sering digunakan dengan realitas, sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris” (Fajria, 2017: 8). Fiksi maupun fantasi merupakan dunia khayalan yang dibuat seolah-olah hidup ditengah-tengah penulis. Namun, cerita fantasi harusnya tetap pada khayalan lazim yang tetap bisa diterima oleh pembaca. Menulis cerita fantasi dapat menjadikan peserta didik menuangkan apa yang ada dipikirandan khayalannya. Tetapi tetap dengan kaidah menulis cerita fantasi sesuai logika usia peserta didik.

Menulis cerita fantasi dapat mengembangkan daya fantasi, di mana penulis menunjukkan warna yang terdapat pada jati dirinya. “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita” (Nurgiyantoro, 2013: 20). Jadi, dapat dikatakan bahwa cerita fantasi ialah dunia imajinasi yang diciptakan sendiri, dunia yang menjadi khayalan semata. Pada hal-hal yang bersifat tidak mungkin pada cerita fantasi merupakan yang biasa, karena berasal dari imajinasi penulis.

Cerita fantasi adalah cerita sebagai sebuah peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi. Teks fiksi

adalah teks yang berupa khayalan, dan teks yang bersifat imajinatif. “Cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas” (Zuleha, 2012: 47). Jadi, dapat dikatakan bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang dikembangkan melalui dunia lain disamping dunia realitas.

Dari pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang berasal dari imajinasi seorang penulis yang di mana tokoh, latar, ataupun tema tidak selalu benar adanya. Sebuah keterampilan menulis dapat dituangkan melalui tulisan seperti menulis cerita fantasi, lalu cerita fantasi jika dalam penulisannya terdapat sebuah majas atau gaya bahasa akan menjadi sebuah perpaduan yang akan menghadirkan aspek keindahan.

2.2.1 Langkah-langkah Menulis Cerita Fantasi

Menyajikan sebuah cerita fantasi merupakan salah satu dari kegiatan menulis. Sebelum menulis, ada baiknya jika seseorang memahami terlebih dahulu pengetahuan mengenai menulis, karena jika seseorang memiliki ide namun tidak mengetahui cara mengorganisasikan ide tersebut dalam tulisan, maka ide tersebut hanya akan ada dalam pikirannya saja dan tidak dituangkan atau tercurahkan. Seorang penulis harus memiliki pengetahuan mengenai langkah-langkah mengenai apa yang akan ditulisnya.

Pada umumnya menulis memiliki tahap. “Tahapan dalam menulis, pertama adalah tahap pra-penulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi” (Akhadiah, 2012: 2). Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki tiga tahap. *Pertama*, tahap pra-penulisan yaitu tahap awal pencarian ide, membuat sebuah kerangka tulisan yang nantinya akan dilakukan untuk persiapan menulis. *Kedua*, tahap

penulisan yaitu tahap pengembangan dari kerangka tulisan yang telah dibuat. *Ketiga*, tahap revisi dimana pada tahap ini meneliti kembali kesalahan-kesalahan dalam sebuah tulisan.

Ada beberapa langkah dalam menulis cerita fantasi. Langkah-langkah tersebut dapat digunakan ketika penulis mencari ide gagasan sampai mengembangkan tulisan menjadi sebuah karya yang utuh serta menarik ketika dihadapkan kepada pembaca. Adapun langkah-langkah menulis cerita fantasi menurut (Kemendikbud, 2017: 73) sebagai berikut.

1. Menemukan ide penulisan dengan mengamati objek atau peristiwa nyata di sekitar kita lalu diberi imajinasi.
2. Penggalan ide cerita fantasi dengan membaca dapat dilakukan dengan membaca buku pengetahuan/ilmiah tentang ruang angkasa, hewan langka, biografi tokoh dan seterusnya. Ide cerita fantasi juga dapat diperoleh dari membaca pengalaman mitos lokal.
3. Membuat rangkaian peristiwa, dari ide yang sudah ditentukan lalu dibuat rangkaian peristiwa sehingga tercipta cerita fantasi yang unik.
4. Mengembangkan cerita fantasi, dari deretan peristiwa yang sudah dirancang kemudian dikembangkan watak tokoh, latar, dialog antartokoh yang sehingga menjadi cerita yang utuh.

Terdapat empat langkah dalam menulis cerita fantasi, di mana langkah-langkah tersebut dapat memberikan pedoman atau arahan kepada seorang penulis. Langkah tersebut terdiri dari penemuan ide, kemudian dibuat menjadi sebuah alur cerita lalu dikembangkan kembali menjadi cerita yang sempurna. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap dalam penulisan. Tahap

tersebut ialah tahap pra-penulisan, tahap menulis, dan tahap revisi. Tahap tersebut sejalan dengan langkah-langkah menulis cerita fantasi. Menemukan ide, serta membuat rangkaian peristiwa merupakan bagian dari tahap pra-penulisan, lalu mengembangkan cerita fantasi merupakan bagian dari tahap menulis. Kemudian, tahap revisi atau menilai dilakukan oleh pendidik.

2.2.2 Struktur Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi memiliki struktur teks didalamnya sebagaimana cerita-cerita yang memiliki struktur bagian. Menurut (Harsiati, 2016: 60) cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi atau bagian awal merupakan bagian yang berisi latar cerita, pengenalan tokoh, dan watak tokoh yang nantinya tokoh tersebut akan mengalami konflik.

2. Komplikasi

Komplikasi atau bagian tengah merupakan bagian yang berisi hubungan sebab akibat, sehingga muncul masalah yang dihadapkan kepada tokoh lain sampai masalah tersebut memuncak.

3. Resolusi

Resolusi atau bagian akhir merupakan bagian yang berisi penyelesaian masalah dan jawaban dari konflik yang telah terjadi.

2.2.3 Unsur Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi memiliki unsur teks yang akan membentuk karakter cerita yang kuat dan akurat. “Unsur pembangun dalam cerita fantasi terdiri atas: 1) ada keajaiban/keanehan/kemisteriusan, 2) ide cerita, 3) menggunakan berbagai latar, 4) tokoh unik, 5) bersifat fiksi, 6) bahasa” (LKS, 2020: 14). Berikut jabarannya:

1. Ada keajaiban/keanehan/kemisteriusan

Cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan, keajaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah magik, supernatural, atau futuristik.

2. Ide cerita

Ide cerita terbuka terhadap daya khayal penulis, tidak dibatas oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan pengarang. Ide cerita terkadang bersifat sederhana tapi mampu menipkan pesan yang menarik.

3. Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)

Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu. Jalinan peristiwa pada cerita fantasi berpindah-pindah dari berbagai latar yang melintas ruang dan waktu.

4. Tokoh unik (memiliki kesaktian)

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada pengaturan waktu dan tempat yang berbeda zaman.

5. Bersifat fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.

6. Bahasa

Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan gaya bahasa cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

Menulis cerita fantasi akan dibangun oleh unsur pembangun gaya bahasa. Dengan menggunakan gaya bahasa dalam menulis cerita fantasi, maka tulisan akan menjadi lebih mempertajam makna dan cerita fantasi akan menjadi lebih indah untuk dibaca.

2.3 Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan hasil dari pemanfaatan kekayaan bahasa. “Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa berupa bunyi yaitu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia” (Chaer, 2011: 1). Jadi, dapat dikatakan bahwa

bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan bahasa, sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dengan baik melalui bahasa tersebut. Penelitian ini akan meneliti tentang gaya bahasa dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022. Pada bagian hakikat gaya bahasa ini akan dijelaskan tentang pengertian gaya bahasa, manfaat gaya bahasa, fungsi gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa.

2.3.1 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk pengekspresian gagasan atau imajinasi. Gaya bahasa memiliki tujuan dan efek tersendiri dengan cara memperindah tulisan yang akan memperkaya makna. “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau dengan hal yang lain yang lebih umum” (Tarigan, 2013: 4). Dari pendapat di atas terlihat bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan seseorang mempergunakan ragam bahasa yang indah untuk meningkatkan efek tertentu terhadap pembaca.

Cara khusus yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dapat berupa tulisan maupun lisan. Gaya bahasa yang terdapat dalam tulisan yang secara langsung tidak menyatakan makna langsungnya. Pada sebuah karya sudah pasti penulis menuangkan isi atau pesan yang ingin disampaikan. “Gaya bahasa merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani” (Endraswara, 2011:73). Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa gaya bahasa menjadi salah satu cara

untuk menuangkan isi yang terdapat pada nurani penulis dengan kemahiran terhadap tulisan, yang menjadikan tulisan tersebut terdapat makna.

“Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin” (Keraf, 2010: 112). Kelak pada waktu penekananditikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa menjadi penting dalam sebuah karya sastra. “Gaya bahasa merupakan ungkapan penulis terhadap karyanya yang dapat mengungkapkan ekspresi serta imajinasinya kepada pembaca dan pendengar” (<http://aksara.unbari.ac.id> vol.1 no.2).

Dari pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kemampuan dan keahlian menulis ragam bahasa yang indah untuk meningkatkan efek tertentu yang menjadi salah satu cara untuk menuangkan isi nurani penulis. Gaya bahasa juga digunakan sebagai penyampaian makna atau isi pesan secara tidak langsung kepada pembaca. Selain itu, gaya bahasa juga memperindah tulisan dengan ragam jenis dari gaya bahasa yang diberikan para penulis. Pengertian tentang gaya bahasa menurut para pakar di atas perlu dijadikan sebagai pemahaman peneliti untuk memaknai pengertian gaya bahasa yang menjadi penelitian. Sebuah gaya bahasa selain memiliki pengertian juga memiliki ciri-ciri gaya bahasa.

2.3.2 Ciri-ciri Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki berbagai ciri. “Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga ciri antara lain kejujuran, sopan santun dan menarik” (Keraf, 2010: 113). Berikut jabarannya:

1. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu pengorbanan, karena kadang-kadang ia meminta kita melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan diri kita sendiri. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Sebab itu, harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan sendiri kejujuran.

2. Sopan-santun

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

3. Menarik

Sebuah gaya bahasa harus pula menarik. “Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh gaya khayal (imajinasi)”.

Penggunaan gaya bahasa yang baik mempunyai ciri-ciri salah satunya kejujuran yakni mengikuti aturan-aturan maupun kaidah-kaidah yang benar dalam

berbahasa. Selain mempunyai ciri-ciri yang baik, gaya bahasa juga mempunyai fungsi dalam sebuah tulisan.

2.3.4 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa berfungsi sebagai alat mempengaruhi pembaca dan pendengar. Gaya bahasa juga dapat dikatakan salah satu cara mengungkapkan pikiran dengan bahasa khas. “Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca” (Tarigan, 2013: 5). Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dan penyimak.

Gaya bahasa berfungsi meyakinkan pembaca dan penyimak. Sesuai dengan pernyataan “Gaya bahasa berfungsi menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa juga menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca” (Pradopo, 2013: 93). Semakin banyak menggunakan gaya bahasa pada tulisan, maka semakin hidup tulisan tersebut.

Berbicara tentang fungsi gaya bahasa, tidak lepas dari membuat suasana dalam cerita memiliki kesan yang mendalam, menjadikan suatu kalimat lebih indah. “Penggunaan gaya bahasa tidak lepas dari fungsinya yakni (1) masalah media berupa kata dan kalimat, (2) masalah hubungan gaya baik dengan kandungan makna dan nuansa keindahannya, dan (3) seluk beluk ekspresi pengarang sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi” (Aminudin, 2011: 72). Bertolak dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa gaya bahasa tidak terlepas dari media yang berupa kata dan kalimat yang akan

memperindah sebuah tulisan, memperdalam makna dan pesan yang tersampaikan secara tidak langsung.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai alat mempengaruhi dan meyakinkan para pembaca. Gaya bahasa merupakan alat untuk memperindah sebuah tulisan dengan kata dan kalimat sebagai mediana. Penggunaan gaya bahasa mempunyai fungsi untuk menghidupkan tulisan agar lebih bewarna yang secara tidak langsung menjadi ciri khas penulis. Fungsi gaya bahasa menurut para pakar di atas perlu dijadikan sebagai pemahaman penelitian untuk memaknai fungsi gaya bahasa yang menjadi penelitian. Selain fungsi, gaya bahasa juga memiliki jenis gaya bahasa.

2.3.5 Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan pembawaan pribadi dari seorang penulis. “Jenis-jenis gaya bahasa menjadi; gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan” (Tarigan, 2013: 5). Berikut jabarannya:

1. Gaya bahasa perbandingan meliputi; perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautology, periphrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksio atau epanortosis.
2. Gaya bahasa pertentangan meliputi; hiperbola, litotes, ironi oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inverse, apofasis atau preterasio, hysteron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme.

3. Gaya bahasa pertautan meliputi; metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponym, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asyndeton, polisindeton.
4. Gaya bahasa perulangan meliputi; aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, tautotes, anafora, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, anandiplosis.

Gaya bahasa digunakan oleh seorang penulis dengan maksud memberikan efek tertentu terhadap pembaca. Gaya bahasa juga dapat dikatakan unik karena sebagai bentuk perwujudan dari watak seorang penulis. Setiap penulis memiliki ciri khas dalam menggunakan gaya bahasanya dengan memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. “Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis” (Keraf, 2010: 113). Dengan demikian, melalui gaya bahasa penulis dapat menyentuh hati para pembaca. Penelitian ini akan fokus menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam tulisan, salah satunya menulis cerita fantasi.

2.4 Gaya Bahasa Perbandingan

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus analisis adalah tentang gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Pada bagian ini akan dijelaskan pengertian dan jenis-jenis dari gaya bahasa perbandingan.

2.4.1 Pengertian Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan menggunakan dua hal yang dianggap mirip dengan kata-kata. “Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa yang menyamakan

satu hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan, seperti; bagi, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata pembandingan lain” (Prodopo, 2013: 62). Dengan demikian, kata-kata merupakan salah satu alat yang digunakan dalam gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa perbandingan mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010: 136). Gaya bahasa perbandingan mempunyai karakteristik untuk membedakan dari gaya bahasa lainnya, yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan, yang berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. “Gaya bahasa perbandingan sesuai dengan namanya majas ini berusaha mengungkapkan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal atau keadaan dengan suatu hal atau keadaan lain” (Tjahjono, 2010: 57). Gaya bahasa perbandingan ini mempunyai karakteristik untuk membedakan atau menyamakan dalam melukiskan sesuatu hal dengan jalan membandingkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal atau benda yang satu dengan yang lainnya dengan mempergunakan kata-kata pembandingan. Pemahaman gaya bahasa perbandingan dalam menulis cerita fantasi digunakan untuk membandingkan hal satu dengan hal lain, yang nantinya pemahaman ini berguna untuk penelitian. Gaya bahasa perbandingan juga memiliki jenis-jenis.

2.4.2 Jenis Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Adapun jenis-jenis gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan(2013: 9) sebagai berikut.

1. Depersonifikasi

“Gaya bahasa depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan” (Tarigan, 2013: 21). Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiaikan benda-benda maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan.

2. Alegori

“Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya” (Keraf, 2010: 140). Dalam alegori, nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Dengan kata lain, dalam alegori utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi.

3. Antitesis

“Antithesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan” Ducrot (dalam Tarigan, 2013: 26). Antithesis menimbulkan adanya pertentangan antara dua hal yang berbeda.

4. Pleonasme

“Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong)” Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013: 28). Gaya bahasa

pleonasme terjadi pengulangan pada kata dalam kalimat yang memiliki arti yang sama atau jelas.

5. Perifrasis

“Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya” (Keraf, 2010: 143). Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

6. Antisipasi

“Antisipasi adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya” (Keraf, 2010: 144). Antisipasi akan diketahui jelas bila pembaca atau pendengar mengetahui pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah kebalikannya.

7. Koreksio

“Koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah” (Tarigan, 2013: 34). Dengan demikian, gaya bahasa koreksio digunakan ketika penulis ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian penulis memperbaikinya atau mengoreksinya kembali.

8. Personifikasi

“Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah

memiliki sifat kemanusiaan” (Tarigan, 2010: 140). Personifikasi juga mengandung suatu unsur persamaan.

9. Metafora

“Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat” (Keraf, 2010: 139). Metafora sebagai gaya bahasa dapat berdiri sendiri sebagai kata.

10. Simile

“Perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap bersama” (Tarigan, 2013: 9). Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Itulah sebabnya sering pula kata perumpamaan sama saja dengan persamaan.

Setelah jenis-jenis gaya bahasa perbandingan ini dijabarkan, maka penelitian ini akan menganalisis tiga jenis dari gaya bahasa perbandingan yakni gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa simile.

2.5 Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa banyak digunakan di berbagai jenis tulisan, salah satunya gaya bahasa personifikasi atau gaya bahasa yang membandingkan benda satu dengan yang lain. Hal yang dibandingkan dalam gaya bahasa personifikasi ialah benda-benda mati. “Personifikasi adalah gaya bahasa yang benda mati dianggap benda hidup” (Ratna, 2014: 446). Jadi, dapat dikatakan bahwa personifikasi ialah majas di mana benda-benda mati tersebut seolah-olah hidup seperti menari, berjalan, bernafas, maupun yang lainnya.

Hal yang pertama yang perlu dipahami mengenai gaya bahasa personifikasi adalah pengertiannya. “Penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak” (Tarigan, 2013: 17). Jadi pada gaya bahasa personifikasi benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir yang sebagaimana mestinya manusia.

Gaya bahasa personifikasi sering ditemukan dalam tulisan yang melekatkan sifat-sifat kemanusiaan dalam benda-benda mati. “Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan” (Keraf, 2010: 140). Personifikasi juga mengandung unsur persamaan sama halnya dengan simile dan metafora.

2.6 Pengertian Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2014: 445) menyatakan “Metafora adalah membandingkan suatu benda dengan benda lainnya”. Gaya bahasa ini termasuk ke dalam kategori gaya bahasa perbandingan karena membandingkan benda yang satu dengan benda yang lainnya sebagai objek.

Suatu gaya bahasa menambahkan kekuatan pada suatu kalimat. Sama halnya dengan metafora, di mana dapat menolong seseorang melukiskan suatu gambaran yang hidup. “Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang

satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi” (Tarigan, 2013: 15). Pada gaya bahasa metafora inilah yang menggabungkan dua hal secara langsung.

Proses penggunaan gaya bahasa metafora sama halnya dengan gaya bahasa perumpamaan atau simile. “Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua” (Keraf, 2010: 139). Bagi metafora makna dibatasi oleh sebuah konteks, sedangkan bagi simile sangat penting meskipun proses terjadinya sama. Berdasarkan pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang singkat dan padat dengan menggunakan benda sebagai objek. Metafora juga dapat berdiri sendiri sebagai kata.

2.7 Pengertian Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile merupakan bahasa kias yang menggunakan kata-kata perumpamaan secara langsung yang membandingkan sesuatu hal dengan keadaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2014: 446) menyatakan bahwa “Simile menggunakan kata-kata pembandingan: seperti, laksana, umpama”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa simile atau gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa pembandingan. “Yang dimaksud dengan perumpamaan adalah asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna seperti” (Tarigan, 2013: 9). Perbandingan ini secara eksplisit dijelaskan oleh

pemakaian kata *seperti* dan sejenisnya. Gaya bahasa perumpamaan yaitu membandingkan dua hal yang berhubungan.

Gaya bahasa simile merupakan bagian dari gaya bahasa perbandingan yang sering disebut juga gaya bahasa persamaan atau simile. “Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain” (Keraf, 2010: 138). Dengan hal itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit untuk menunjukkan kesamaan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perumpamaan adalah gaya yang langsung menyatakan ataupun membandingkan dua hal dianggap sama dengan menggunakan kata-kata pembanding.

Teori tentang ketiga gaya bahasa di atas akan penulis jadikan sebagai landasan dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini akan penulis lakukan dengan pendekatan struktural.

2.8 Pendekatan Struktural

Pendekatan adakalanya disampaikan dengan metode. Kehadiran struktural dalam penelitian sering juga dipandang sebagai teori atau pendekatan, karena pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam sebuah penelitian. “Peranan pendekatan begitu penting di dalam penelitian sehingga tanpa kehadirannya kegiatan penelitian akan berjalan tidak lancar” (Siswantoro, 2016: 49). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan struktural, dimana pendekatan ini begitu penting dalam penelitian.

Pendekatan berguna untuk merumuskan langkah-langkah pencapaian yang didasarkan pada pengetahuan teori maupun konteks. “Pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam” (Endraswara, 2016: 53). Sama halnya seperti karya tulis cerita fantasi yang terdapat banyak unsur yang membangun sebuah cerita tersebut, salah satunya seperti gaya bahasa. Melalui pendekatan struktural ini penulis mencoba menguraikan masing-masing unsur sebagai kesatuan struktur yang menghasilkan makna menyeluruh.

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut (Nurgiyantoro, 2013: 60) adalah sebagai berikut.

1. Dapat mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik dengan membangun suatu karya sastra secara lengkap dan jelas, dapat membedakan antara tema dan tokoh.
2. Dapat mengkaji sebuah unsur yang telah diidentifikasi sehingga dapat dideskripsikan perbedaan tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra.
3. Dapat menghubungkan unsur masing-masing sehingga mendapatkan kepaduan makna secara totalitas dari suatu karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan struktural merupakan sebuah penelitian yang memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap objek yang diteliti secara sistematis dengan mengumpulkan data empiris. Metode ini digunakan untuk

mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sebagai unsur instrinsik pembangun. Pendekatan struktural bermuara dalam menulis cerita fantasi lalu mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan seperti gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora maupun gaya bahasa simile dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi. Data penelitian digambarkan dalam bentuk verba (bahasa) dan dijelaskan secara sistematis dengan memegang teguh teori-teori yang diambil sebagai acuan dalam penelitian.

2.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan. Penelitian yang relevan yang terkait pada penelitian ini adalah

1. Penelitian Youngky Prasetya, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi dengan skripsi berjudul *Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Pada Aspek Simile dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan. Subjek penelitian ini adalah novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu dalam novel *Marmut Merah Jambu* terdapat 13 gaya bahasa perbandingan dari 16 gaya bahasa perbandingan secara keseluruhan. Gaya bahasa tersebut meliputi: 1) gaya bahasa persamaan/simile 2 kutipan, 2) gaya bahasa metafora 2 kutipan, 3) gaya bahasa personifikasi 3 kutipan, 4) gaya bahasa alusi 3 kutipan, 5) gaya bahasa epitet 3 kutipan, 6) gaya bahasa

sinekdoke 1 kutipan, 7) gaya bahasa metonimia 1 kutipan, 8) gaya bahasa antonomasia 1 kutipan, 9) gaya bahasa ironi 4 kutipan, 10) gaya bahasa sinisme 6 kutipan, 11) gaya bahasa sarkasme 8 kutipan, 12) gaya bahasa satire 3 kutipan, 13) gaya bahasa innuendo 5 kutipan. *Persamaan* dengan penelitian ini ialah pada kajiannya yaitu analisis gaya bahasa. *Perbedaan* yaitu pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian penulis berupa tugas menulis cerita fantasi siswa kelas VII G, sedangkan subjek penelitian Youngky Prasetya yaitu Novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika. (<http://aksara.unbari.ac.id>). Diakses pada tanggal 20 September 2021.

2. Penelitian Gita Kumala Dewi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi berjudul *Gaya Bahasa Perbandingandalam Kumpulan Puisi Biarkan Jariku Kini Yang Mengungkapkannya Karya Kawe'Arkaan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa depersonifikasi dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini Yang Mengungkapkannya Karya Kawe'Arkaan*. Subjek penelitian ini adalah *Kumpulan Puisi Biarkan Jariku Kini Yang Mengungkapkannya Karya Kawe'Arkaan*. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat 3 gaya bahasa yaitu: 1) gaya bahasa perumpamaan 13 kutipan, 2) gaya bahasa personifikasi 12 kutipan, 3) gaya bahasa depersonifikasi tidak ditemukan adanya kutipan. *Persamaan* dengan penelitian ini ialah pada kajiannya yaitu analisis gaya bahasa. *Perbedaannya* yaitu pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian penulis berupa tugas

menulis cerita fantasi siswa kelas VII G, sedangkan subjek penelitian Gita Kumala Dewi yaitu *Kumpulan Puisi Biarkan Jariku Kini Yang Mengungkapkannya Karya Kawe'Arkaan*. (<http://aksara.unbari.ac.id>). Diakses pada tanggal 20 September 2021.

3. Penelitian Ayu Lestari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi berjudul *Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Tugas Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPN 6 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2020/2021*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan kalimat efektif pada karangan deskripsi siswa kelas VII A SMPN 6 Kota Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu terdapat kesalahan penggunaan kriteria kalimat efektif pada tugas karangan deskripsi 30 orang siswa kelas VII A SMPN 6 Kota Jambi. Beberapa orang siswa mengalami kesalahan hanya pada 1 kriteria kalimat efektif saja. Selain itu, ada juga siswa yang mengalami 2 kesalahan penggunaan kriteria kalimat efektif. Bahkan ada 1 orang siswa yang mengalami 4 kriteria kesalahan kalimat efektif. *Persamaan* dengan penelitian ini ialah pada subjek penelitian yaitu siswa SMPN 6 Kota Jambi. *Perbedaannya* yaitu pada kajiannya. Subjek penelitian penulis berupa tugas menulis cerita fantasi siswa kelas VII G, sedangkan subjek penelitian Ayu Lestari yaitu *Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Tugas Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPN 6 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2020/2021*. (<http://aksara.unbari.ac.id>). Diakses pada tanggal 5 November 2021.

4. Penelitian Asih Pama Mailani H, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi berjudul *Gaya Bahasa Asonansi dalam Catatan Harian Catatan Najwa Karya Najwa Shihab*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa asonansi dalam *Catatan Harian Catatan Najwa* dan mendeskripsikan makna kiasan dalam *Catatan Harian Catatan Najwa*. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu mengenai bentuk gaya bahasa asonansi dalam *Catatan Harian Catatan Najwa* ialah gaya bahasa asonansi dengan bentuk pengulangan vocal yang sama dalam satu pengucapan bahasa dalam satu baris yang sama, dan kedua bentuk gaya bahasa asonansi dengan bentuk pengulangan pola vokal yang sama dalam dua baris sajak. *Persamaan* dengan penelitian ini ialah pada kajiannya yaitu analisis gaya bahasa. *Perbedaannya* yaitu pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian penulis berupa tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi, sedangkan subjek penelitian Asih Pama Mailani H yaitu *Gaya Bahasa Asonansi dalam Catatan Harian Catatan Najwa Karya Najwa Shihab*. (<http://aksara.unbari.ac.id>). Diakses pada tanggal 5 November 2021.

Keempat penelitian yang relevan ini, sangat bermanfaat bagi penulis untuk:

1. Dapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data khususnya mengenai teori gaya bahasa.

2. Dari penelitian di atas menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dapat digunakan pula sebagai acuan dalam melaksanakan analisis penelitian.
3. Penelitian di atas bermanfaat bagi penulis sebagai upaya untuk meminimalisir plagiat.
4. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari yang telah memberlakukan uji turnitin pada skripsi. Maka penelitian ini berguna bagi penulis untuk lolos pengecekan turnitin.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan seseorang dalam melakukan penelitian. “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” Sugiyono dalam Erlina, (<http://aksara.unbari.ac.id>). Tujuan dalam sebuah penelitian pada dasarnya berasal dari sebuah masalah yang ingin dipecahkan. Melalui sebuah penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya. Tujuan harus mempunyai sebuah gambaran tentang suatu kegiatan penelitian. Tujuan juga dapat dikatakan sebagai tolak ukur dari sebuah penelitian.

Penelitian juga disebut dengan usaha yang dilakukan seseorang berdasarkan teori yang disajikan dan diperkuat dengan berbagai masalah disebut juga dengan penelitian. Masalah dan objek pada setiap penelitian bersifat berbeda. Sesuai dengan “Oleh karena sifat masalah atau objek yang diteliti itu berbeda, maka perlu dipilih tipe dan etnis penelitian, baik itu penelitian kuantitatif, maupun penelitian kualitatif” (Yusuf, 2017: 24). Jadi, pada dasarnya sebuah penelitian mempunyai jenis berdasarkan objek dan masalah dari suatu fenomena yang ada.

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. “Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah” (Emzir, 2015: 3). Metode penelitian memiliki proses sistematis yang artinya memerlukan sejumlah langkah-langkah yang berurutan. Dalam hal ini seorang

peneliti harus memiliki langkah yang terarah dan bekerja secara teratur untuk memecahkan suatu masalah.

Jenis penelitian memiliki beberapa jenis yang dipilih oleh penulis dalam penelitian. Fungsi dari metode penelitian ialah sebagai alat untuk mencapai hasil dari tujuan. “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka” Meleong dalam Erlina, (<http://aksara.unbari.ac.id> vol.1). Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan kata-kata dan bukan angka.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan sebuah objek penelitian yang digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan hanya pada objek. “Deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian” (Arikunto, 2019: 3). Jadi, dalam penelitian ini tidak menggunakan kontrol atau memanipulasi variabel akan tetapi data yang akan disajikan sesuai kenyataan.

Penelitian dapat dilakukan dengan jenis metode salah satunya penelitian deskriptif kualitatif. “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah” (Sugiyono, 2013: 9). Objek yang alamiah tersebut berasal dari objek yang berkembang apa adanya. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam serta terperinci.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menggambarkan data berdasarkan kenyataan atau fakta yang diperoleh. Data-data tersebut dikumpulkan, disusun,

dijelaskan, kemudian dianalisis. Jenis metode ini digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian secara ilmiah dan sistematis untuk menggambarkan secara menyeluruh terhadap objek dan subjek yang dianalisis. Maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sebagai cara untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Kota Jambi. Lokasi dipilih dikarenakan memiliki semua aspek pendukung agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala. Waktu pelaksanaan penelitian terhitung sejak bulan Agustus 2021—Januari 2022.

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Penelitian Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022

Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2021/2022																							
	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
Pra Pelaksanaan Penelitian	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
Seminar Proposal											■													
Perbaikan Hasil Seminar											■													
Mengumpulkan Data													■	■										
Menganalisis Data															■	■	■	■	■	■				
Menulis Laporan Penelitian																	■	■	■	■				
Sidang Skripsi																					■			

3.3 Sumber Data

Untuk dapat meneliti apa saja yang akan menjadi bahan penelitian, peneliti harus memiliki sumber yang akan dijadikan bahan penelitiannya. “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh” Arikunto dalam Erlina, (<http://aksara.unbari.ac.id> vol 1). Sumber data adalah sebuah subjek dari mana data dapat diperoleh oleh peneliti. Di dalam penelitian ini sumber data berasal dari tugas siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Observasi

“Observasi adalah cara penghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomenal-fenomenal yang sedang dijadikan sasaran pengamatan” (Sudijono, 2013: 76). Observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Pada penelitian ini, observasi terhadap pembelajaran dan kurikulum pada sekolah tersebut.

2. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan” (Sudijono, 2013: 82). Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik wawancara untuk menanyakan keadaan seseorang, misalnya mencari data mengenai jumlah siswa. Penulis melakukan teknik wawancara kepada Wali Kelas SMPN 6 Kota Jambi yaitu untuk memperoleh data mengenai jumlah siswa dan mengenai materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis cerita fantasi.

3. Penugasan

Penugasan dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data primer. Siswa diberikan tugas oleh guru untuk menulis cerita fantasi dengan

menggunakan gaya bahasa. Kemudian tugas siswa tersebut dikumpulkan melalui *edulogy* dan selanjutnya peneliti *print* sebagai data penelitian ini. *Print* dari tugas siswa berupa tulis cerita fantasi, lalu penulis tandai dan klasifikasi penggunaan gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa simile kedalam tabel klasifikasi.

Tabel 2 Klasifikasi Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi, Gaya Bahasa Metafora, dan Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022

Nama Siswa:

Judul cerita:

no	Kutipan	Personifikasi	Metafora	Simile	Kode Data
1					
2					
3					

(Tarigan, 2013: 6)Direkayasa sesuai kepentingan penelitian ini

3.6 Teknik Analisis Data

“Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan” (Sugiyono, 2013: 243). Teknik analisis data merupakan kegiatan untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan sehingga ditemukan suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang akan dipecahkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Data yang telah terhimpun, dan telah diklasifikasikan yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa meliputi gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa simile, kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam tabel tabulasi.
2. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan.

Tabel 3 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022

No	Klasifikasi Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis	Kode Data
1	Gaya Bahasa Personifikasi	(1.1) (1.2) (1.3)		

(Tarigan, 2013: 6) Direkayasa sesuai kepentingan penelitian ini

Tabel 4 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022

No	Klasifikasi Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis	Kode Data
2	Gaya Bahasa Metafora	(1.2) (1.3) (1.4)		

(Tarigan, 2013: 6) Direkayasa sesuai kepentingan penelitian ini

Tabel 5 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022

No	Klasifikasi Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis	Kode Data
3	Gaya Bahasa Simile	(1.1) (1.2) (1.3)		

(Tarigan, 2013: 6) Direkayasa sesuai kepentingan penelitian ini

3. Mendeskripsikan data sesuai dengan analisis penggunaan gaya bahasa dalam tugas menulis cerita fantasi

4. Keabsahan Data

Langkah selanjutnya penulis melakukan keabsahan data. Keabsahan data dilakukan dengan 3 cara:

- a. Menyesuaikan hasil analisis data dengan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.
- b. Mencocokkan hasil analisis data dengan metode yang digunakan sebagai langkah-langkah penelitian ini.
- c. Mengkonsultasikan hasil penelitian ini dengan ahli dalam hal ini dosen pembimbing.

5. Merumuskan kesimpulan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan pengumpulan dan analisis data maka pada bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian. Data penelitian ini penulis peroleh pada saat pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi di kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022. Pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2021. Pada saat itu siswa ditugaskan menulis cerita fantasi dengan menggunakan gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora dan gaya bahasa simile oleh guru. Tugas tersebut dikirim siswa melalui aplikasi *edulogy*. Tugas yang dikumpulkan siswa tersebut penulis jadikan sebagai data penelitian ini. Dari 40 tugas yang menjadi sampel penelitian dalam menulis cerita fantasi ditemukan penulisan gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa simile. Namun, gaya bahasa yang dominan digunakan adalah gaya bahasa personifikasi. Sedangkan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa simile tidak banyak digunakan siswa dalam tugas menulis cerita fantasi ini. Berikut penulis akan menerakan kutipan-kutipan penggunaan ketiga gaya bahasa dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa tersebut.

4.1.1 Temuan-temuan Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022

Tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G berupa data sebanyak 40 tugas tersebut penulis *print* dan kemudian penulis baca

dengan seksama untuk penulis tandai penggunaan gaya bahasa yang ditulis siswa pada tugas pembelajaran menulis cerita fantasi ini. Dari 40 data, siswa menggunakan 65 gaya bahasa personifikasi, 31 gaya bahasa metafora dan 10 gaya bahasa simile. Berikut akan penulis terakan masing-masing temuan dalam bentuk kutipan penggunaan gaya bahasa dalam cerita fantasi siswa.

4.1.1.1 Temuan-temuan dalam Bentuk Kutipan Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan klasifikasi data penelitian ini maka ditemukan 65 jumlah penggunaan gaya bahasa personifikasi oleh siswa dalam tugas menulis cerita fantasi. Berikut kutipannya:

- (1.1) “Debur **ombak memecah** karang”
- (1.2) “**Ombak** seakan **menari-nari** memanggilku”
- (1.3) “**Pohon kelapa** tepi pantai yang tampak **melambai-lambai**”
- (1.4) “**Kotak pensil** itu **mengatakan** padanya”
- (1.5) “**Kotak pensilnya bergerak**”
- (1.6) “**Matahari** yang **tersenyum cerah**”
- (1.7) “**Hari menginjak sore**”
- (1.8) “**Matahari** yang sedang **menampakkan diri**”
- (1.9) “**Pohon-pohon** disekitarnya seolah **menertawakannya**”
- (1.10) “**Pohon-pohon** di hutan pun banyak yang tumbang dan **bersandar** di kaki langit”

4.1.1.2 Temuan-temuan dalam Bentuk Kutipan Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan klasifikasi data penelitian ini maka ditemukan 31 jumlah penggunaan gaya bahasa metafora oleh siswa dalam tugas menulis cerita fantasi.

Berikut kutipannya:

- (1.1) “dan menjadikannya **buah tangan** untuk adikku”
- (1.2) “Ciro selalu jadi **anak emasku**”
- (1.3) “James tetap ber**kepala batu**”
- (1.4) “Sang **raja hutan**”
- (1.5) “Ruga merupakan **tulang punggung**”
- (1.6) “adalah seekor burung yang **rendah hati**”
- (1.7) “Kini joko menjadi **anak emas** bagi warga di kampung”
- (1.8) “Saat **Raja siang** terik dari sisi timur”
- (1.9) “Gadis yang **rendah hati**”
- (1.10) “Ia hidup **sebatang kara**”

4.1.1.3 Temuan-temuan dalam Bentuk Kutipan Penggunaan Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan klasifikasi data penelitian ini maka ditemukan 10 jumlah penggunaan gaya bahasa simile oleh siswa dalam tugas menulis cerita fantasi.

Berikut kutipannya:

- (1.1) “menjadi seorang wanita yang sangat cantik **bak rembulan**”
- (1.2) “**Bagaikan** hilang tak berjejak”
- (1.3) “**Seperti** langit dan bumi”

- (1.4) “**Laksana** air bah”
- (1.5) “Larinya cepat **seperti** cintah”
- (1.6) “wajahnya indah **bak** rembulan malam”
- (1.7) “dan sekarangpun Rahel selalu disanjung **seumpama** seorang ratu”
- (1.8) “Pertemananya **umpama** rantai yang kokoh.”
- (1.9) “Di sana, semua terlihat indah **bak** surga dunia”
- (1.10) “Kekuasaan dari sang raja sangat luas **bak** lautan”

Temuan-temuan berupa kutipan di atas tentang penggunaan gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa simile dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi tersebut selanjutnya penulis analisis sesuai dengan teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Analisis dari data temuan ini akan penulis jabarkan pada bagian pembahasan di bawah ini.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan analisis penelitian sebagai pembahasan dari data-data yang telah terhimpun. Pembahasan ini akan penulis deskripsikan pada tiga bagian. Berikut penulis deskripsikan pada bagian dibawah ini.

4.2.1 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G Tahun Ajaran 2021/2022

Personifikasi sebagai salah satu gaya bahasa yang dapat digunakan di dalam menulis cerita fantasi. Data temuan berupa kutipan-kutipan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita

fantasi siswa ini berikut penulis analisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2013: 17) menyatakan bahwa “Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan”. Selain itu penulis juga berpedoman kepada teori Ratna (2014: 446) yang menyatakan “Personifikasi adalah gaya bahasa yang benda mati dianggap benda hidup”. Begitu juga penulis bersandar kepada teori Keraf (2010: 140) yang menyatakan bahwa, “Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan”. Tugas menulis siswa yang menggunakan gaya bahasa personifikasi adalah sebanyak 65 kutipan. Berikut kutipan dan pembahasannya.

(1.1) “Debur **ombak memecah** karang” (Kode data AFA)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) menggambarkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan menganggap **ombak** sebagai benda mati dianggap benda hidup yang dapat **memecah**. Sesuai dengan teori (Ratna, 2014: 446) yang mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang benda mati dianggap benda hidup.

(1.2) “**Ombak** seakan **menari-nari** memanggilku”(Kode data AFA)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi, karena **ombak** merupakan benda mati yang seolah memiliki sifat kemanusiaan yang mampu **menari-nari**. Sesuai dengan teori (Keraf, 2010: 140) yang mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati yang seolah memiliki sifat kemanusiaan.

(1.3) “**Pohon kelapa** tepi pantai yang tampak **melambai-lambai**” (Kode data AFA)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) menggambarkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan menganggap **pohon kelapa** merupakan benda mati yang dianggap benda hidup yang dapat **melambai-lambai**. Sesuai dengan teori (Ratna, 2014: 446) yang mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang benda mati dianggap benda hidup.

(1.4) “**Kotak pensil** itu **mengatakan** padanya” (Kode data AZI)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi karena **kotak pensil** merupakan benda mati yang seolah memiliki sifat kemanusiaan yang mampu **mengatakan**. Sesuai dengan teori (Keraf, 2010: 140) yang mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati yang seolah memiliki sifat kemanusiaan.

(1.5) “**Kotak pensilnya bergerak**” (Kode data AZI)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi, karena **kotak pensil** merupakan benda mati yang seolah memiliki sifat kemanusiaan yang mampu **bergerak**. Sesuai dengan teori (Keraf, 2010: 140) yang mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati yang seolah memiliki sifat kemanusiaan.

Dari 10 analisis di atas bagian dari 65 kutipan yang telah penulis analisis. Sedangkan 51 kutipan dan analisis lainnya yang ditemukan menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita

fantasi siswa ini penulis terakan pada lampiran 1 dan lampiran 2 laporan penelitian ini.

4.2.2 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G Tahun Ajaran 2021-2022

Metafora sebagai salah satu gaya bahasa yang dapat digunakan di dalam menulis cerita fantasi. Data temuan berupa kutipan-kutipan penggunaan gaya bahasa metafora dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa ini berikut penulis analisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2013: 15) menyatakan bahwa “Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi”. Selain itu penulis juga berpedoman kepada teori Ratna (2014: 445) yang menyatakan “Metafora adalah membandingkan suatu benda dengan benda lainnya”. Begitu juga penulis bersandar kepada teori Keraf (2010: 139) yang menyatakan bahwa, “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat” (Keraf, 2010: 139). Tugas menulis siswa yang menggunakan metafora adalah sebanyak 31. Berikut kutipan dan pembahasannya.

(1.1) “dan menjadikannya **buah tangan** untuk adikku” (Kode data AFA)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) menggambarkan penulis menggunakan gaya bahasa metafora karena membandingkan suatu benda dengan

benda lainnya. Sejalan dengan teori (Ratna, 2014: 445) yang mengatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lainnya.

(1.2) “Ciro selalu jadi **anak emasku**” (Kode data ARF)

Kutipan bercetak tebal pada data (1.2) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal secara langsung. Sejalan dengan teori (Keraf, 2010: 139) yang mengatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat.

(1.3) “James tetap ber**kepala batu**” (Kode data APP)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) menggambarkan penulis menggunakan gaya bahasa metafora karena membandingkan suatu benda dengan benda lainnya. Sejalan dengan teori (Ratna, 2014: 445) yang mengatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lainnya.

(1.4) “Sang **raja hutan**” (Kode data ASW)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) menggambarkan penulis menggunakan gaya bahasa metafora karena membandingkan suatu benda dengan benda lainnya. Sejalan dengan teori (Ratna, 2014: 445) yang mengatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lainnya.

(1.5) “Ruga merupakan **tulang punggung**” (Kode data APK)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) melukiskan gaya bahasa metafora, karena terdiri dari dua gagasan. Sejalan dengan teori (Tarigan, 2013:

15) yang mengatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua gagasan, yang satu kenyataan, yang satu pembandingan.

Dari 10 analisis di atas bagian dari 21 kutipan yang telah penulis analisis. Sedangkan 31 kutipan dan analisis lainnya yang ditemukan menggunakan gaya bahasa metafora dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa ini penulis terakan pada lampiran 1 dan lampiran 2 laporan penelitian ini.

4.2.3 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Simile dalam Tugas Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII G Tahun Ajaran 2021/2022

Simile sebagai salah satu gaya bahasa yang dapat digunakan di dalam menulis cerita fantasi. Data temuan berupa kutipan-kutipan penggunaan gaya bahasa simile dalam tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa ini berikut penulis analisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2013: 9) menyatakan bahwa “Yang dimaksud dengan perumpamaan adalah asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna seperti”. Selain itu penulis juga berpedoman kepada teori Ratna (2014: 446) yang menyatakan “Simile menggunakan kata-kata pembandingan: seperti, laksana, umpama”. Begitu juga penulis bersandar kepada teori Keraf (2010: 140) yang menyatakan bahwa, “Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain”. Tugas menulis siswa yang menggunakan gaya bahasa simile adalah sebanyak 10 kutipan. Berikut kutipan dan pembahasannya.

(1.1) “menjadi seorang wanita yang sangat cantik **bak** rembulan” (Kode data AFA)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) melukiskan penggunaan gaya bahasa simile karena gaya bahasa ini menggunakan kata pembanding yakni **bak**. Hal ini sesuai dengan teori (Ratna, 2014: 446) yang mengatakan bahwa gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama, bak, bagaikan.

(1.2) “**Bagaikan** hilang tak berjejak” (Kode data AZI)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) menunjukkan penggunaan gaya bahasa simile yang menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Hal ini sesuai dengan teori (Keraf, 2010: 138) bahwa gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang bersifat eksplisit.

(1.3) “**Seperti** langit dan bumi” (Kode data APP)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa simile dengan penanda kata tersebut bermakna seperti. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tarigan, 2013: 9) yang mengatakan bahwa gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang bermakna seperti.

(1.4) “**Laksana** air bah” (Kode data ASW)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) melukiskan penggunaan gaya bahasa simile karena gaya bahasa ini menggunakan kata pembanding yakni **laksana**. Hal ini sesuai dengan teori (Ratna, 2014: 446) yang mengatakan bahwa gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama, bak, bagaikan, laksana.

(1.5) “Larinya cepat **seperti** citah” (Kode data CSF)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa simile dengan penanda kata tersebut bermakna seperti. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tarigan, 2013: 9) yang mengatakan bahwa gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang bermakna seperti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis deskripsikan pada bab V penulis menyimpulkan dan memberi saran dari hasil penelitian ini. Dari hasil penelitian terhadap penelitian gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa simile pada tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII G SMPN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022 sebanyak 40 data ditemukan penggunaan gaya bahasa personifikasi sebanyak 65 kutipan, penggunaan gaya bahasa metafora sebanyak 31 kutipan dan penggunaan gaya bahasa simile sebanyak 10 kutipan.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditemukan disetiap data sebanyak 40 data yang dijadikan sampel penelitian. Hal ini mencerminkan bahwa siswa memahami tentang gaya bahasa personifikasi yang dapat dijadikan sebagai unsur pembangun untuk menulis cerita fantasi. Dengan penggunaan gaya bahasa personifikasi siswa dapat menjadikan tugas keterampilan menulis cerita fantasi terasa lebih indah.

Dari 40 data yang dijadikan data penelitian ini, ditemukan sebanyak 31 penggunaan gaya bahasa metafora pada tugas pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi ini. Penggunaan gaya bahasa metafora oleh siswa dapat diidentifikasi sebagai wujud dari sebagian siswa yang memahami gaya bahasa metafora untuk digunakan dalam penulisan cerita fantasi ini.

Gaya bahasa simile hanya ditemukan pada 10 dari 40 data penggunaan gaya bahasa simile pada tugas menulis cerita fantasi di kelas ini mengindikasikan siswa lebih memahami menggunakan gaya bahasa personifikasi atau metafora.

Berdasarkan hasil data penelitian ini dapat penulis simpulkan gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh siswa adalah gaya bahasa personifikasi. Sedangkan penggunaan gaya bahasa yang paling sedikit adalah gaya bahasa simile.

5.2 Saran

Penulis berkeinginan hasil penelitian ini berguna bagi berbagai pihak. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia disekolah agar dapat menginstruksikan kepada siswa untuk menggunakan berbagai gaya bahasa sebagai unsur instrinsik penulisan karya sastra yang dapat menjadikan karya itu lebih indah dan mudah dipahami.
2. Disarankan bagi siswa untuk dapat memahami tentang gaya bahasa yang ada untuk digunakan bervariasi didalam menulis cerita fantasi agar cerita fantasi terasa lebih hidup dan lebih bernilai sastra.
3. Disarankan bagi peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan guna memberikan pemahaman bagi pengembangan pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Akdiah, Sabarti dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dama Mailani, Asiho. 2019. *Gaya Bahasa Asonasi Dalam Catatan Harian Catatan Najwa Karya Najwa Shihab*. Jurnal Aksara Vol.3 No.2. <http://aksara.unbari.ac.id/>. Diakses pada tanggal 5 November 2021.
- Dewi, Gita Kumala. 2020. *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Biarkan Jariku Kini Yang Mengungkapkannya Karya Kawe'Arkaan*. Jurnal Aksara Vol. 4 No.1. <http://aksara.unbari.ac.id/>. Diakses pada tanggal 20 September 2021.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Harsiati, Titik, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jauhari, Hari. 2013. *Keterampilan Menulis dari Persiapan Hingga Persentasi, dari Karangan Ilmiah Hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Umum.
- Lestari, Ayu. 2021. *Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Tugas Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPN 6 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2020/2021*. Jurnal Aksara Vol. 3 No.2. <http://aksara.unbari.ac.id/>. Diakses pada tanggal 5 November 2021.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuridin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko Pradopo. 2013. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetya, Youngky. 2018. *Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Pada Aspek Simile Dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika*. Jurnal Aksara Vol. 1 No.2. <https://aksara.unbari.ac.id>. Diakses pada 20 September 2021.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudijono, A. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2018. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zahar, Erlina. 2018. *Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Pada Aspek Simile Dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika*. Jurnal Aksara Vol. 1 No. 2. <https://aksara.unbari.ac.id>. Diakses pada 20 September 2021.
- Zuleha. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.